

ANALISIS ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *ANTOLOGI RASA* KARYA IKA NATASSA

Nurul Komariati

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
nurulkomariati@gmail.com

Abstrak: Karya sastra dapat menarik apabila mempunyai aspek yang menjadi daya pikat atau ciri khas sebuah novel yang ditulis oleh pengarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan fakta sosial, (2) mendeskripsikan strata sosial, dan (3) mendeskripsikan fungsi sosial budaya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, ucapan, dialog-dialog dari kutipan yang menggambarkan aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Sumber data utama berupa data verbal dari teks novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Analisis data menggunakan tabel data yang dibuat berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat. Berdasarkan hasil analisis data, fakta sosial yang ditemukan dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa adalah fakta kesetiaan, persahabatan, persaingan, hedonisme, matrealisme, dan *free sex* (pergaulan bebas). Strata sosial yang ditemukan meliputi kelompok golongan atas dan golongan terpelajar. Fungsi sosial yang ditemukan berupa perilaku individu dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan dalam cara bersosialisasi dan cara berkominikasi.

Kata kunci: aspek sosial, aspek budaya, novel

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tertentu, tentunya mempunyai suatu budaya sebagai hasil kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk karya seni. Salah satu bentuk karya seni tersebut adalah karya sastra. Menurut Selden (dalam Siswanto, 2013:59) menyatakan bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang.

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta, ini adalah pendapat Semi (dalam Siswanto, 2013:59). Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa yang dapat memperkaya rohani. Aspek lain yang ditawarkan oleh sastra adalah kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menam-pilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh

daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat olehnya. Sastra juga dapat mempermainkan emosi pembacanya dengan alur dan bahasa yang tak kalah menarik.

Kejadian yang terjadi di dalam karya sastra merupakan refleksi masyarakat, namun penyajiannya merupakan suatu karya imajiner yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Karena sastra selalu membicarakan kehidupan, sastra juga dapat menjadi media pemahaman yang baik tentang kehidupan itu. Menurut Wellek dan Warren (2016:3) sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Semi (dalam Siswanto, 2013:16) mengatakan bahwa kesusastraan pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat. Sebagaimana karya seni yang lain, sastra mempunyai fungsi sosial dan fungsi estetika. Fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial ekonomi, politik, dan lain-lain, sedangkan fungsi estetika sastra yaitu penampilan karya sastra yang dapat memberikan kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya.

Sastra selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberikepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Tetapi seringkali karya

sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian pembacanya. Dalam hubungan ini perlu adanya penelaah dan peneliti sastra, ini pendapat Semi (dalam Siswanto, 2013:59).

Keberadaan sastra tidak dapat dipisahkan dengan adanya gejala sosial, sastra itu dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang dalam menciptakan karya sastra tertentu dipengaruhi alam sekitar yaitu masyarakat, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Begitu pula novel yang merupakan salah satu bentuk karya sastra.

Novel sebagai salah satu karya fiksi juga merupakan karya imajinatif yang menawarkan model-model kehidupan melalui peristiwa, tempat, tokoh dan perilakunya sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang yang merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya peristiwa yang terjadi dalam novel merupakan refleksi dari masyarakat, namun penyajiannya tidak lepas dari sifat fiksionalitasnya, dalam pengertian bahwa karya sastra sebagai suatu imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Bila melihat adanya hubungan antara karya sastra (fiksi) dengan kenyataan, maka novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa merupakan salah satu diantara karya sastra yang banyak menggambarkan kehidupan masyarakat.

Permasalahan yang diangkat dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dapat dipahami sebagai permasalahan sosiologis, karena hal-hal yang dikemukakan dalam novel tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Banyak contoh, kesetiaan, persahabatan, dan sisi kemanusiaan lainnya yang dapat diambil

keteladanannya, disamping gambaran kontra budaya dari sisi perbuatan dan gaya hidup yang ada dalam cerita *Antologi Rasa*. Hal ini bisa dijadikan cerminan kehidupan, dengan mencontoh sisi positifnya dan meninggalkan sisi negatifnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Sesuai dengan fokus masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Masalah ini selanjutnya dirumuskan menjadi 3 sub masalah sebagai berikut (1) aspek fakta sosial, (2) aspek strata sosial, dan (3) aspek fungsi sosial. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang fakta sosial, strata sosial, dan fungsi sosial.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis penelitian ini dapat memberikan landasan teori bagi peneliti berikutnya, sekaligus dapat menambah perbendaharaan pustaka yang dapat dimanfaatkan oleh para pembaca, khususnya peminat sastra. Sedangkan manfaat praktis yaitu sebagai berikut (1) bisa dijadikan sebagai bahan materi untuk mengajar sastra, terutama yang membahas tentang novel dan unsur tema, (2) bisa memberikan wawasan keilmuan tentang tema dan kemasyarakatan, (3) bisa mengembangkan pembaharuan seputar masalah sastra, khususnya pembahasan karya sastra berbentuk novel, (4) bisa menambah wawasan masyarakat, dalam hal ini penikmat sastra terhadap berbagai fenomena kehidupan yang dikemas dalam bentuk novel, (5) memberikan informasi pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, terkait dengan aspek sosial budaya yang dapat meningkatkan nilai kehidupan manusia itu sendiri dan juga untuk dunia pendidikan, dan (6)

memberikan informasi bagaimana tema-tema dibangun oleh pengarang, ditinjau dari aspek sosial budaya dalam sebuah cerita.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sebagai upaya mengungkapkan aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, biasanya lebih banyak meneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini lebih mementingkan proses dibandingkan hasil akhir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, karena: (1) penelitian ini bersifat deskriptif, data-data yang ada adalah berupa kata-kata atau kalimat, bukan deretan angka, dan yang akan dianalisis adalah data yang asli, (2) peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian, (3) makna merupakan fokus utama, (4) lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2000:6-7).

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena peneliti itu bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Aspek Sosial Budaya Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa*" ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh atau pengamat penuh.

Sumber data penelitian adalah objek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013:172). Sedangkan sumber data penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Arikunto, 2013:22)

adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data penelitian ini berjenis data verbal yaitu teks novel *Antologi Rasa Karya Ika Natassa*, penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Maret 2014, setebal 336, 21 cm. Data penelitian ini berupa data verbal yang ada di dalam teks baik secara narasi dan dialog yang memuat aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

Instrumen penelitian adalah alat fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2000:150).

Untuk menjaring data penelitian, peneliti sebagai instrumen menggunakan korpus data. Korpus data akan membantu peneliti dalam mengambil dan menganalisis data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian tentang aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa adalah dengan teknik studi dokumenter, karena sumber data penelitian merupakan dokumen yang berupa novel. Teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.
- 2) Mendaftar data yang diperoleh dari novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.
- 3) Mengklasifikasi data aspek sosial budaya dalam novel *Antologi*

Rasakarya Ika Natassa sesuai dengan wujud aspek sosial budaya yang telah ditentukan.

- 4) Menafsirkan data aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Teknik ini meliputi kegiatan penguntaian dan pengorganisasian data, penginterpretasian, pengevaluasian dan penyimpulan. Penguntaian dan pengorganisasian data merujuk pada proses pengurutan, pemilihan data yang dilandasi pemahaman hubungan antar pilihan secara asosiatif. Penginterpretasian mengacu pada proses pemaknaan, sedangkan pengevaluasian mengacu pada hasil pemaknaan dan ciri signifikansinya apabila dihubungkan dengan deskripsi yang dihasilkan. Hasil analisis ini direfleksikan dengan pengalaman dan pengetahuan peneliti. Menurut Aminudin, penyimpulan dalam penelitian ini penyimpulan data yang ditemukan untuk menghasilkan temuan akhir berdasarkan interpretasi dan evaluasi yang telah dilakukan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut (1) memeriksa data sebagai alat pembahasan, (2) mengklasifikasikan dan memisahkan data sesuai dengan masalah penelitian, (3) membahas data dan sumber data dengan campur kode leksikal, morfologi, dan sintaksis, (4) mengumpulkan hasil analisis data, (5) menafsirkan hasil analisis data, (6) menyimpulkan hasil analisis data.

Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ketekunan, ketelitian pengamatan, dan pengecekan teman sejawat. Teknik ketelitian, ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca kembali secara periodik terhadap data dan sumber data.

Teknik pengecekan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Selain itu melalui diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji pemikiran, (Moleong, 2000:179).

Dalam tahap persiapan ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut (1) pemilihan judul dan melakukan konsultasi judul penelitian kepada pembimbing, (2) studi pustaka dengan mencari buku yang akan digunakan sebagai bahan rujukan, (3) menyusun rancangan penelitian sesuai dengan jenis penelitian, (4) mengkonsultasikan rancangan penelitian kepada pembimbing, (5) mengkaji bahan pustaka dan menyusun kerangka teori, (6) membuat kisi-kisi instrumen sebagai pembantu untuk menjaring data.

Kegiatan dalam tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut (1) pengumpulan data, (2) menyeleksi dan mengkategorikan data, (3) menganalisis dan merefleksikan data, (4) mendiskusikan dan mengkonfirmasi hasil analisis, (5) menata hasil analisis, (6) konsultasi hasil analisis data penelitian kepada dosen pembimbing untuk memperoleh masukan.

Pada tahap penyelesaian ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut meliputi (1) penulisan draft laporan penelitian secara utuh, (2) perbaikan dan penyempurnaan laporan, (3) hasil dari laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Antologi Rasa karya Ika Natassa ditemukan beberapa aspek sosial

budaya. Aspek sosial budaya dimaksud meliputi fakta sosial, strata sosial, dan fungsi sosial.

Fakta Sosial

Kesetiaan

Kesetiaan bisa berarti keteguhan hati atau ketaatan dalam persahabatan. Selain itu, kesetiaan juga dapat diartikan sebagai kepercayaan, bisa juga diartikan sebagai kekuatan tak terbatas. Kesetiaan ini bisa berupa kesetiaan dalam hubungan, kesetiaan kepada dan dalam kekuatan, atau kepada diri sendiri.

Fakta kesetiaan yang ditemukan dalam novel Antologi Rasa karya Ika Natassa yaitu kesetiaan di dalam suatu persahabatan dalam bentuk saling memberikan dukungan. Dalam interaksi sosial antar individu sangat diperlukan adanya kesetiaan untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan satu sama lain.

Kesetiaan seorang sahabat yang diwarnai dengan perasaan suka dan ingin menjalin hubungan lebih dari status persahabatan ini digambarkan oleh tokoh Harris yang begitu setia terhadap Kerra yang selalu memberikan dukungan dan perhatian walaupun keinginannya untuk menjalin lebih dari sekedar persahabatan tidak tercapai.

Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional, Baron & Bryne (2006).

Persahabatan dalam novel ini digambarkan hamper oleh semua tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Hubungan persahabatan yang ada dalam novel ini didasari rasa saling percaya dan memberikan dukungan satu sama lain. Namun, fakta sosial dalam hubungan persahabatan dalam cerita novel ini juga diwarnai dengan hal-hal yang negatif disamping yang bersifat positif tentunya. Maka, pembaca harus

bisa memilah dan mengambil sisi-sisi positif persahabatan yang ada dalam cerita novel ini. Tokoh Ruly sebagai seorang sahabat nampak betapa dia sangat peduli terhadap Harris dan Kearra, sehingga dimasa mereka mengalami kesulitan, Ruly selalu ada untuk mendukung bahkan membantu mereka.

Persaingan

Secara umum persaingan (*competition*) adalah suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih untuk saling berlomba dan berbuat sesuatu agar mencapai kemenangan tertentu.

Fakta sosial persaingan dalam novel ini, lebih menggambarkan persaingan untuk mendapatkan cinta tetapi tidak bisa meraih seperti apa yang diinginkan. Tokoh Kearra yang sangat mencintai Ruly, namun ternyata Ruly justru mencintai Denise. Sedangkan Harris yang sebenarnya sangat mencintai Kearra tetapi justru dia bersaing untuk memberikan perhatian berlebih kepada Kearra. Dalam cerita novel ini tersirat keterbukaan seorang wanita dalam menyampaikan perasaannya, bahkan persaingan untuk memperebutkan seorang laki-laki yang dicintainya. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang sosial tokoh-tokoh yang digambarkan oleh pengarang sebagai sosok masyarakat kota yang penuh keterbukaan dalam kehidupannya. Selain itu pengarang ingin menunjukkan dalam karyanya adanya fakta sosial yang menggambarkan persaingan antar tokoh dalam hal mencapai kemenangan memperebutkan sisi-sisi hubungan romansa saling silang yang pada akhirnya kurang mendapatkan seperti apa yang diinginkan. Pengarang dalam menggambarkan fakta sosial persaingan ini dengan menggunakan teknik penceritaan yang menarik untuk membuat pembaca ingin mengetahui lebih lanjut cerita novel ini.

Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

Gambaran gaya hidup hedonism yang dilukiskan pengarang melalui tokoh dalam novel Antologi Rasa yang tersirat melalui kegemaran tokoh untuk berganti-ganti warna rambut, *clubbing*, yang juga diwarnai dengan minum-minuman keras.

Selain itu budaya hedonisme juga tercermin dengan kegemaran tokoh-tokohnya menghambur-hamburkan uang dengan belanja barang-barang mahal secara berlebihan, serta hobi-hobi mahal yang sering mereka lakukan. Kesemuanya itu menggambarkan gaya hidup akibat modernisasi yang biasanya terjadi pada masyarakat dikalangan kota besar. Modernisasi menimbulkan pembaruan dalam kehidupan. Modernisasi menurut Cyrin Edwin Black (dalam Setiadi dkk, 20016:59-60) adalah rangkaian perubahan cara hidup manusia yang kompleks dan saling berhubungan, merupakan bagian pengalaman yang universal dan yang dalam banyak kesempatan merupakan harapan bagi kesejahteraan manusia. Hedonisme yang merupakan salah satu akibat dari adanya modernisasi, yang merupakan dampak dari globalisasi ini merupakan salah satu hal yang bersifat kontra budaya, karena bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang sangat memegang teguh adat ketimuran yang terkenal dengan keramah-tamahan, etika dan norma-norma atau nilai-nilai yang luhur, yang menjadi pedoman dalam tingkah laku sosial.

Matrealisme

Matrealisme adalah pandangan hidup yang semata-mata hanya mencari

kesenangan, dan kekayaan/kebendaan merupakan satu-satunya tujuan atau nilai tertinggi. Matrealisme juga mengesampingkan nilai-nilai rohani, bahkan matrealisme tidak mengakui adanya budaya imaterial atau adanya Tuhan.

Fakta sosial matrealisme yang ada dalam novel ini sangat menonjol dalam segala aktivitas kehidupan yang ditampilkan oleh pengarang. Hal ini bisa dilihat antara lain, dalam memilih pasangan cenderung yang dijadikan tolok ukur adalah dari sisi kekayaannya. Gaya hidup sehari-harinya cenderung menunjukkan gaya hidup yang selalu bernuansa 'mahal', antara lain suka berpesta dengan rangkaian aktivitas pesta yang banyak menghamburkan uang, barang-barang yang dipakai pun dalam segala budayanya selalu bernilai mahal harganya.

Free Sex (Pergaulan Bebas)

Free sex atau pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. Pergaulan bebas dapat diartikan sebagai perilaku yang melanggar norma maupun norma kesusilaan.

Gambaran suatu sikap pergaulan bebas yang tersirat dalam caranya membina romansa menganggap bahwa perselingkuhan itu adalah hal yang biasa. Hal ini sungguh merupakan salah satu bentuk kontra budaya, yang melanggar adat ketimuran tentunya yang mengutamakan kesetiaan terhadap pasangan dengan dilandasi aturan-aturan serta nilai-nilai luhur 'ketimuran'.

Sungguh ironis perilaku amoral yang dilakukan oleh tokoh cerita tersebut yang menganggap sesuatu hal yang biasanya melakukan hubungan layaknya suami istri padahal mereka belum terikat pada suatu hubungan pernikahan. Hal ini menggambarkan krisis moral. Kontra budaya yang terjadi dalam kutipan tersebut telah melanggar norma-norma susila maupun agama, yang tentu saja

hal ini sangat tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia.

Pergaulan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini cenderung merupakan suatu bentuk pergaulan proses interaksi antara individu yang bebas terlepas dari aturan, norma agama dan norma kesusilaan. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang individu. Pergaulan bebas ini juga merupakan salah satu bentuk kontra budaya karena melanggar etika, norma-norma maupun nilai-nilai luhur ketimuran. Pergaulan bebas yang tercermin dari kutipan di atas merupakan contoh pergaulan negatif yang harus dihindari oleh setiap masyarakat, khususnya bagi remaja yang masih labil atau masih mencari jati dirinya dan di usia remaja lebih mudah terpengaruh serta belum dapat mengetahui baik atau tidaknya perbuatan tersebut.

Strata Sosial

Kelompok Kalangan Atas

Kelompok kalangan atas disebut juga masyarakat kelas atas adalah mereka yang mempunyai kedudukan atau kekuasaan dan kekayaan yang lebih jika dibandingkan dengan masyarakat biasa. Sedangkan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan mendapat penghormatan atau dihormati oleh kelas sosial dibawahnya, karena beberapa keunggulan yang dimiliki kelas sosial atas misalnya kedudukan sosialnya maupun kekayaannya. Setiap kelas sosial yang ada, mereka yang ada didalamnya biasanya memiliki kebiasaan dan perilaku gaya hidup yang sama. Misalnya kelas sosial atas kebiasaan belanja, ke mall, atau ke supermarket.

Kehidupan kelompok kalangan atas yang tercermin melalui dari

pekerjaan tokoh dalam cerita tersebut yaitu di bank skala internasional, kemudian juga tergambar melalui perjalanan-kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama. Kelas sosial atas biasanya perjalanan ke luar negeri yang tentunya membutuhkan biaya mahal yang hanya bisa dilakukan kalangan-kalangan berduit. Selain itu juga salah satu contoh lainnya kehadiran seorang pembantu di rumahnya.

Dalam novel ini nampak bahwa tokoh-tokoh dalam cerita ini merupakan orang-orang yang memiliki pekerjaan dan kekuasaan serta pada dasarnya sudah terlahir dalam keluarga yang serba berkecukupan yang lebih tepat disebut kelompok borjuis.

Dalam cerita tersebut pengarang menggambarkan kehidupan kelompok kalangan atas yang diwarnai dengan hobi-hobi mahal, disamping juga gaya konsumtif mencerminkan kehidupan kalangan atas yang hidup di daerah perkotaan. Gaya hidup yang nampak cenderung selalu identik dengan kemewahan dan serba kecukupan dalam banyak hal. Selain itu jenis pekerjaan yang dimiliki juga menggambarkan profesionalitas yang membutuhkan ijazah atau pendidikan yang tinggi, serta menggambarkan kehidupan kelompok elit yaitu orang kaya dan orang yang menempati kedudukan atau pekerjaan yang di nilai tinggi oleh masyarakat.

Golongan Terpelajar

Dalam novel *Antologi Rasa* selain memberikan gambaran golongan kelompok masyarakat kelas atas, juga memberikan gambaran bahwa tokoh-tokoh yang di dalam novel ini adalah golongan orang-orang terpelajar atau dengan kata lain memiliki gelar-gelar yang diperoleh melalui pendidikan formal. Golongan terpelajar adalah golongan kelompok manusia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Dalam cerita novel ini, dapat dilihat pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh cerita memberikan gambaran sebagai sosok orang-orang yang berpendidikan atau terpelajar. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk perubahan yang dipengaruhi oleh efek globalisasi tetapi ini merupakan salah satu sisi positif dari modernisasi. Arus modernisasi dan globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk keseluruh belahan dunia termasuk didalamnya bangsa Indonesia. Dampak positif dari hal ini akan bisa membangkitkan semangat untuk belajar lebih banyak hal secara positif dengan mengikuti pendidikan formal setinggi-tingginya maupun nonformal yang akan menunjang peningkatan kualitas diri dan kesejahteraan manusia.

Fungsi Sosial

Cara Bersosialisasi

Koentjaraningrat (dalam Tumanggor, 2010:16-17) merangkup pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai *culture system*, *social system*, dan *artefact*. Artinya kebudayaan tersusun atas beberapa komponen utama, yaitu yang bersifat kognitif, normatif dan materiil. Namun Koentjaraningrat kemudian membaginya menjadi unsur-unsur kebudayaan secara lebih terperinci, yaitu terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian, serta sistem teknologi peralatan. Jika disimpulkan, maka inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai dasardari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan.

Nilai-nilai kebudayaan dan segenap hasilnya adalah muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiata

manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cara hidup manusia tidak lain adalah bentuk konkret (nyata) dari nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak (ide). Dengan bahasa lain nilai budaya hanya bisa diketahui melalui budi dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh pancaindra.

Budaya bersosialisasi yang tampak pada novel karya Ika Natassa ini cenderung pada kebiasaan masyarakat berinteraksi dengan sesama yang kadang-kadang muncul banyak konflik dan problem sosial.

Fungsi sosial berdasarkan cara bersosialisasi yang tampak pada novel ini cenderung pada peranan yang melekat pada diri seseorang dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Cara Berkomunikasi

Cara berkomunikasi antar manusia tidak selalu dilakukan melalui percakapan secara verbal. Berkomunikasi dapat dilakukan dengan cara lain seperti saling memandang, saling tersenyum, menyentuh bahu, tangan, berdehem atau mengangguk saja. Penyebutan nama atau panggilan tertentu kepada seseorang merupakan bagian dari cara berkomunikasi, yang biasanya dilakukan kelompok masyarakat tertentu juga. Cara berkomunikasi yang tergambar dalam novel ini tidak selalu berupa ucapan secara verbal. Ucapan secara verbal yang dilakukan tokoh-tokohnya cenderung diwarnai penggunaan bahasa-bahasa asing yang sekaligus mencerminkan starta sosialnya. Komunikasi yang dilakukan non verbal lebih

tergambar melalui perhatian, senyuman, anggukan, bahkan sentuhan-sentuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa meliputi aspek fakta sosial, strata sosial, dan fungsi sosial. Pemaparan kesimpulan hasil penelitian novel ini disampaikan secara berurutan sebagai berikut.

Fakta Sosial

Berdasarkan analisis data, fakta sosial merupakan diskripsi mengenai aspek-aspek sosial yang ditempatkan pengarang melalui kata-kata (teks). Rekonstruksi struktur sosial dalam *Antologi Rasa* dapat dipahami sebagai suatu model perilaku kehidupan dalam masyarakat, yang berupa fakta sosial melalui kata-kata. Fakta sosial tersebut lebih merujuk pada sistem nilai sosial budaya masyarakat perkotaan yang telah dipersepsi pengarang sesuai dengan sudut pandangnya seperti kesetiaan, persahabatan, dan persaingan. Status sosial, polah tingkah laku, ataupun karakter yang dilukiskan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita *Antologi Rasa*, dapat dianggap sebagai media pengarangnya dalam usaha memahami, mengejawantahkan, mengidentifikasikan, dan mentransformasikan suatu realitas sosial masyarakat.

Fakta sosial lainnya yang tersirat dalam novel *Antologi Rasa* menggambarkan kondisi budaya masyarakat perkotaan dengan segala identitasnya dan pengaruh modernisasi. Kondisi budaya yang menonjol dalam cerita novel ini adalah adanya budaya hedonisme, matrealisme, dan *free sex* (pergaulan bebas). Hal ini merupakan gambaran kontra budaya yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dengan gaya penceritaan yang

menggambarkan gaya hidup masyarakat kota dari kelas sosial kelompok atas.

Strata Sosial

Berdasarkan fakta teks novel *Antologi Rasa* ditempatkan sebagai penggambaran adanya kelompok-kelompok kelas sosial. Ketika orang membedakan antara satu orang dan orang lain dengan penilaian-penilaian sosial, salah satu yang paling disebut-sebut adalah melekatnya status pada mereka, misalnya jabatan, kedudukan, status, dan banyak sedikitnya harta. Secara umum, kita melihat bahwa orang kaya lebih dihargai dari orang miskin. Dalam teks novel *Antologi Rasa* pengarang lebih menggambarkan kehidupan para tokohnya dalam gambaran kelompok manusia yang memiliki strata sosial golongan atas dengan salah satu cirinya mereka adalah kelompok orang yang kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari kemewahan dan serba berkecukupan. Selain itu, mereka juga tergolong kelompok yang memiliki pekerjaan yang mengangkat prestisenya, apalagi dengan didukung tingkat pendidikan mereka yang tinggi.

Fungsi Sosial

Berdasarkan analisis data dalam fungsi sosial ditemukan berbagai gambaran peranan tokoh dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan dari carabersosialisasi dan cara berkomunikasi.

Cara bersosialisasi berdasarkan data ditemukan bahwa peranan yang melekat pada diri seseorang dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan data cara berkomunikasi masyarakat dapat disimpulkan, bahwa komunikasi verbal dan non verbal digunakan secara berimbang. Komunikasi verbal berupa percakapan langsung yang diwarnai dengan penggunaan bahasa-bahasa asing yang sekaligus menggambarkan strata sosialnya. Sedangkan model komunikasi non verbal dilakukan melalui tindakan seperti tepukan, belaian, senyuman, anggukan, pandangan mata, dan juga sentuhan-sentuhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak sebagai berikut.

Bagi para siswa

Disarankan kepada para siswa hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar terutama yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik. Karena dalam penelitian ini dijelaskan dengan rinci unsur ekstrinsik pada aspek sosial budaya beserta contoh. Hasil penelitian tentang aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Antologi Rasa* tersebut sangat jelas dan rinci dipahami sehingga dapat menambah wawasan siswa tentang aspek sosial budaya dengan memilih dan memilah positif negatifnya.

Bagi pengajar Bahasa Indonesia

Simpulan dari hasil analisis novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ini terdapat aspek sosial budaya yang meliputi status sosial, strata sosial, dan kondisi budaya yang sangat menarik. Disarankan kepada para pengajar bahasa Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memantapkan bahan ajar tentang unsur ekstrinsik terutama pada aspek sosial budaya karena dalam penelitian ini sudah diuraikan secara rinci sehingga pengajaran dapat lebih menarik minat siswa dengan dibimbing guru untuk mengambil sisi positif dan meninggalkan

sisi negatif dari contoh aspek sosial budaya dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta
- Anis dkk. 2012. *LKS Sosiologi*. Nganjuk: Temprina Media Grafika
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Surabaya: Gaya Masa
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Sastradan cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Setiadi, Eli M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PTRaja Grasindo Persada
- Soyomukti, Nuranai. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tumanggong, Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wellek, Rene dan Agustin Warren. 2013. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Milani Budianto)*. Jakarta: PT. Gramedia

